

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggungjawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Upaya pendidikan senantiasa menghantar dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, sistematis, berkesinambungan, berpola, dan terstruktur terhadap anak didik dalam rangka membentuk peserta didik menjadi seorang insan yang berkualitas baik secara intelektual maupun moral spiritual.

Kemajuan bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapainya, pembaharuan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk

menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman (Nurhadi, 2004:1).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (dalam Muslich, 2008: 1).

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi (Khaeruddin, 2007: 23).

Jika sebuah kurikulum sudah tidak lagi memadai serta tidak efektif dan efisien, artinya bahwa kurikulum tersebut sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan pola kehidupan masyarakat, maka kurikulum tersebut perlu untuk disempurnakan. Dengan harapan, pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkarakter, tangguh, berorientasi ke masa depan, dan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Saat ini Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan tengah mempersiapkan sebuah kurikulum baru yang akan diberlakukan awal tahun pelajaran 2013/ 2014 yaitu kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 yang akan diberlakukan pada tahun ajaran 2013/2014 ini merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pengembangan KTSP diserahkan kepada para pelaksanaan pendidikan (guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan dewan pendidikan) untuk mengembangkan berbagai kompetensi pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) pada setiap satuan pendidikan, di sekolah daerah masing-masing. Dalam hal ini, guru memiliki tanggungjawab terhadap pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Proses pembelajaran tersebut digunakan guru untuk mentransfer pengetahuan, mengajarkan nilai-nilai luhur dan mengembangkan keterampilan peserta didik dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai. Sehingga peserta didik dapat menginternalisasikan apa yang diperoleh dari pembelajaran dalam kehidupannya sehari-hari. Namun, ketika mengingat, melihat, menyadari dan memperhatikan kondisi pendidikan beberapa tahun terakhir ini, banyak masalah-masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan seperti sering terjadi tawuran antar pelajar, menurunnya kualitas sikap dan moral pelajar, tingginya tingkat ketidakhadiran siswa dalam ujian nasional, pelanggaran dalam pelaksanaan ujian, menurunnya mutu pendidikan dan sebagainya. Karena muncul masalah-masalah itulah

penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini dilakukan.

Inti penyempurnaan KTSP termuat dalam Kurikulum 2013 sebagai upaya penyederhanaan dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis tematik-integratif. Pembelajaran itu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan.

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang berkarakter siap didalam menghadapi tantangan masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan ([www.bintangpapua.com](http://www.bintangpapua.com) diakses tanggal 18 Maret 2013). Dalam Kurikulum 2013, proses pendidikan berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi. Untuk mencapai kompetensi yang akan dicapai, dilakukan pengurangan mata pelajaran. Misalnya, di SD dari 10 mata pelajaran menjadi 6 mata pelajaran sedangkan di SMP dari 12 mata pelajaran menjadi 10 mata pelajaran. Dalam proses pembelajarannya, Kurikulum 2013 menjadikan *student centered active learning*, yaitu dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu. Guru dituntut untuk kreatif, inovatif dan menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan. Sedangkan proses penilaiannya berdasarkan proses dan hasil pekerjaan

siswa serta kemampuan menilai sendiri atau dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output. Maka dari itu, kurikulum 2013 menambahkan jam pelajaran (Draft Pengembangan Kurikulum 2013 dalam [www.akhmadsudrajat.files.wordpress.com](http://www.akhmadsudrajat.files.wordpress.com) diakses tanggal 14 Februari 2013).

Perubahan kurikulum merupakan upaya perbaikan dalam tataran konsep pendidikan, perundang-undangan, peraturan dan pelaksanaan pendidikan serta menghilangkan praktik-praktik pendidikan di masa lalu yang tidak sesuai atau kurang baik sehingga segala aspek pendidikan di masa mendatang menjadi lebih baik (Oemar, 2007: 261).

Perubahan kurikulum ini harus diantisipasi dan dipahami oleh berbagai pihak, karena kurikulum sebagai rancangan pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan proses dan hasil pendidikan. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik kepala sekolah, guru maupun peserta didik sangat berkepentingan dan akan terkena dampaknya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum. Di samping itu, orang tua, para pemakai lulusan, dan para birokrat, baik pusat maupun daerah akan terkena dampak dari perubahan kurikulum tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perubahan kurikulum ini harus disikapi secara positif dengan mengkaji dan memahami implementasinya di sekolah (Mulyasa, 2005: 3-4).

Keberhasilan perubahan kurikulum di sekolah sangat bergantung pada guru dan kepala sekolah, karena dua figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah. Dalam posisi tersebut, baik buruknya komponen sekolah sangat ditentukan oleh kualitas guru dan kepala sekolah, tanpa mengurangi arti penting tenaga kependidikan lain (Mulyasa, 2005: 4).

Tidak jarang ketika pelaksanaan atau implementasi kurikulum mengalami kegagalan. Hal itu dikarenakan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakan serta dipengaruhi dukungan sarana dan prasarana yang kurang memadai, terutama kondisi ruang kegiatan pembelajaran, laboratorium, dan alat bantu pembelajaran yang lain.

Menurut Daryanto (2001: 80), Kepala sekolah adalah orang yang bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggungjawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; meningkatkan kecerdasan dan keterampilan; mempertinggi budi pekerti; memperkuat kepribadian; dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Dalam era desentralisasi dan otonomi pendidikan seperti saat ini, kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap sekolah yang dipimpinnya untuk mengembangkan kurikulum sesuai

kebutuhan masyarakat pada umumnya. Selain itu, kepala sekolah harus bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang efektif. Sebagai manajer yang baik, kepala sekolah harus mampu mengatur agar semua potensi sekolah dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan sekolah. Hal ini dapat dilakukan jika kepala sekolah mampu melakukan fungsi-fungsi manajemen dengan baik yang meliputi: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pengarahan; (4) pengawasan (Daryanto, 2011: 1).

Sebagai seorang pemimpin di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mempersiapkan sekolah untuk menghadapi penyempurnaan kurikulum dan selalu berpikir kreatif untuk memajukan sekolah. Tidak hanya sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah juga harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator (EMASLIM). Sehingga dengan peran tersebut nantinya kurikulum yang disempurnakan dapat diimplementasikan di sekolah sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Sekarang ini setiap jenjang pendidikan dan semua satuan pendidikan telah bersiap untuk menyongsong kurikulum 2013 yang akan diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013/2014. Salah satu Satuan Pendidikan yang menyongsong Kurikulum 2013 adalah SMP MTA Gemolong, yang terletak di daerah Sragen. Sekolah ini membawa misi kurikulum Islami, dan berusaha memadukannya dengan kurikulum

Nasional. Hal ini menarik penulis untuk meneliti sejauh mana upaya kepala sekolah dalam menyongsong Kurikulum 2013. Hal ini pula yang mendorong penulis untuk mengangkat judul penelitian yaitu **“Upaya Kepala Sekolah SMP MTA Gemolong, Sragen Dalam Menyongsong Kurikulum 2013”**.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang kurang tepat atas judul penelitian diatas, maka penulis akan memberikan batasan dan penegasan tentang beberapa istilah sebagai berikut:

- a. Upaya berarti usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb); daya upaya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 1250).
- b. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah orang yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengelola sekolah, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai suatu tujuan (Sagala, 2007: 88).

Jadi upaya kepala sekolah adalah seluruh usaha atau suatu ikhtiar yang dilakukan kepala sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab dalam mengelola, memanfaatkan, menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal dan kreatif untuk mencapai tujuan sekolah.



c. SMP MTA Gemolong, Sragen

SMP MTA Gemolong Sragen adalah sebuah lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah pertama yang bernaung di bawah Yayasan Majelis Tafsir Al Qur'an. Sekolah ini didirikan sebagai wujud peran aktif yayasan dalam ikut serta mensukseskan program wajar 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah. Lokasi sekolah ini adalah Desa Gemolong Rt 02 Rw III, Kec. Gemolong, kab Sragen. SMP MTA Gemolong telah menerapkan Kurikulum Nasional/ KTSP. selain KTSP, SMP MTA Gemolong juga menerapkan Kurikulum Muatan Lokal dan Kurikulum Diniyah / Agama. Dengan kata lain SMP MTA Gemolong telah memadukan kurikulum nasional, kurikulum muatan lokal dan kurikulum diniyah untuk diterapkan di sekolah.

d. Menyongsong berarti berjalan maju untuk menghadapi (menempuh) sesuatu yang datang dari arah yang berlawanan, melawan; menentang, menyambut (kedatangan tamu dsb); mengeluh-elukan, menyambut (hari raya, kelahiran bayi, dsb) dng perayaan, selamat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 1083-1084).

e. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2009: 3).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang disusun dan rencana pelaksanaan di tahun ajaran 2013/2014 ini merupakan kurikulum penyempurna dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan merupakan kelanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu ([www.abuhasanlpmppalu.wordpress](http://www.abuhasanlpmppalu.wordpress) diakses tanggal 18 Maret 2013).

Berdasarkan penegasan istilah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari penelitian ini adalah membahas tentang upaya atau usaha yang dilakukan kepala sekolah SMP MTA Gemolong Sragen dalam menyongsong atau menyambut diberlakukannya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang akan dilaksanakan tahun ajaran 2013/2014, untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang disajikan penulis di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya kepala sekolah SMP MTA Gemolong Sragen dalam menyongsong Kurikulum 2013?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat kepala sekolah SMP MTA Gemolong Sragen dalam menyongsong kurikulum 2013?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki tujuan, demikian juga penelitian ini. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan semua upaya kepala sekolah SMP MTA Gemolong dalam menyongsong Kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah SMP MTA Gemolong Sragen dalam menyongsong kurikulum 2013.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai Kurikulum yang diterapkan pendidikan nasional khususnya Kurikulum 2013 serta dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan serta pertimbangan dalam upaya kepala sekolah menyongsong dan mengimplementasikan kurikulum.

- b. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang dianggap lebih konkrit apabila nantinya penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan.

## **F. Kajian Pustaka**

Dalam melakukan penelitian penulis merujuk ke beberapa penelitian yang mana penelitian ini pernah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya tetapi fokus penelitian yang penulis lakukan berbeda. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Azis (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009) dalam skripsinya yang berjudul “Usaha Sekolah Dalam Penyelenggaraan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Studi Kasus SDIT Al Huda Wonogiri Pada Tahun Ajaran 2007/2008)” menjelaskan bahwa usaha-usaha sekolah dalam penyelenggaraan KTSP di SDIT Al Huda meliputi Sosialisasi KTSP, mengirim guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, mengadakan pelatihan KTSP di sekolah, mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG) di Tingkat Kecamatan, membentuk tim khusus untuk membuat kurikulum, menguatkan hubungan sekolah dengan komite, peningkatan pelayanan administrasi, memotivasi guru untuk mengembangkan silabus menjadi RPP, melakukan monitori dan evaluasi. Sedangkan kendala-kendala yang menghambat penerapan KTSP di SDIT Al Huda Wonogiri meliputi kurangnya pembinaan dan penataran guru tentang KTSP, administrasi sekolah yang belum rapi,

kepemimpinan sekolah yang belum maksimal, sebagian warga sekolah belum memiliki budaya mutu yang tinggi dan belum profesional.

2. Eka Yudha Bakti Pratama (UMS, 2010) dalam skripsinya “Problematika Penerapan KTSP (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta)” menjelaskan bahwa problematika yang dihadapi dalam penerapan KTSP di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta adalah sarana dan prasarana kurang memadai, metode-metode pembelajaran yang monoton, waktu pembuatan silabus dan RPP yang lama (menunggu buku pegangan siswa). sekolah telah melakukan beberapa langkah yang konkrit dalam mengatasi problem diatas seperti menambahkan dan merenovasi sarana dan prasarana yang ada, dan para guru sering menghadiri acara-acara MGMP yang memberikan solusi masalah yang dihadapi guru-guru mata pelajaran.
3. Agustina Dian M (UMS, 2008) dalam skripsinya yang berjudul “Kesiapan Sekolah Dalam Implementasi KTSP di SMA 1 Widastang, Wonosobo”. Adapun hasil penelitiannya adalah (1). Kesiapan kepala sekolah ditandai dengan membuat sistem yang bagus, monitoring, supervisi dan penghargaan terhadap guru-guru sedangkan kesiapan guru ditandai dengan meningkatkan mutu pembelajaran dengan cara menguasai materi pembelajaran, menggunakan beberapa metode, menyiapkan alat peraga dan evaluasi. (2). Fasilitas sekolah sudah cukup tersedia dan memadai. (3). Hambatan- hambatan yang terjadi adalah kurangnya ruang kelas dan pemahaman guru, karyawan dan

orang tua yang masih kurang. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan sekolah dalam implementasi KTSP di SMA 1 Widaslintang, Wonosobo telah siap untuk menerapkan KTSP.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji masalah Upaya Kepala Sekolah SMP MTA Gemolong, Sragen Dalam Menyongsong Kurikulum 2013. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi asas kebaruan.

## **G. Metode Penelitian**

Untuk melakukan penelitian diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis dengan tujuan agar data yang diperoleh valid. Sehingga penelitian ini layak diuji kebenarannya.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena didasarkan pada data-data yang terkumpul dari lapangan secara langsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu data yang terkumpul dijelaskan dengan kata-kata, atau kalimat, gambar dan bukan dengan angka (Moleong, 2004: 11).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP MTA Gemolong untuk mengkaji upaya yang dilakukan kepala sekolah SMP MTA Gemolog dalam menyongsong Kurikulum 2013.

## 2. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti (Azwar, 2010: 34). Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan karyawan dalam menyongsong Kurikulum 2013 di SMP MTA Gemolong Sragen. Penulis juga menggunakan dokumentasi berupa data-data tertulis seperti data guru, karyawan dan siswa, struktur organisasi, dan lain-lain.

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2010: 172).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data, yaitu:

### a. Data Primer

Yaitu data atau informasi yang diperoleh dari penelitian tersebut secara langsung yaitu SMP MTA Gemolong Sragen. Data tersebut berupa upaya kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam menyongsong Kurikulum 2013.

### b. Data Sekunder

Yaitu data atau informasi yang diperoleh dari buku-buku di perpustakaan, tulisan-tulisan ilmiah dan internet. Data tersebut berupa gambaran umum tentang SMP MTA Gemolong Sragen.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu yang dalam pelaksanaannya pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang ingin ditanyakan (Riduwan, 2010: 74).

Metode wawancara dalam penelitian ini dipakai penulis untuk mengambil data tentang upaya kepala sekolah dalam menyongsong Kurikulum 2013. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan guru SMP MTA Gemolong Sragen.

##### b. Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2003: 158), sedangkan menurut Tanzeh (2011: 87), observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Observasi secara langsung dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang SMP MTA Gemolong Sragen.



c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Sumber dokumentasi dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh dari SMP MTA Gemolong Sragen, mengenai sejarah dan perkembangannya, letak geografis, visi, misi, tujuan dan sasaran, struktur organisasi sekolah dan keadaan guru, karyawan, dan siswa.

d. Validitas Data

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2007: 117). Validitas data dapat diketahui dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber atau triangulasi sumber (Moleong, 2007: 330).

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan diantaranya sebagai berikut.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada atau orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2007: 330).

Dalam penelitian ini validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan melakukan perbandingan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Jadi peneliti membandingkan hasil wawancara yang dilakukannya dengan kepala sekolah dan guru tentang upaya kepala sekolah dalam menyongsong kurikulum 2013 di

SMP MTA Gemolong dengan isi suatu dokumen yang berkaitan tentang itu.

e. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (2004: 280) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti apa yang disarankan oleh data.

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu data digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 2010: 207).

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pertama, setelah pengumpulan data selesai, melakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. Kedua, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Ketiga, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, peneliti akan menguraikan pembahasan ini dalam beberapa bab, dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Membahas tentang: Kepala Sekolah Dalam Menyongsong Kurikulum 2013 meliputi dua bagian, yaitu *bagian pertama* membahas tentang Kepala Sekolah Sebagai Pengembang Kurikulum Sekolah yang terdiri atas pengertian kepala sekolah, kompetensi kepala sekolah, tugas dan peran kepala sekolah. *Bagian kedua* membahas tentang Konsep Dasar Kurikulum 2013 yang terdiri atas pengertian Kurikulum dan Kurikulum 2013, pengembangan Kurikulum 2013, Struktur dan muatan kurikulum 2013, serta Upaya kepala sekolah dalam rangka menyongsong Kurikulum 2013.

BAB III: Membahas tentang: Gambaran umum SMP MTA Gemolong, Sragen yang meliputi: latar belakang historis berdiri, letak geografis, visi, misi, dan tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, kurikulum, keadaan Guru dan siswa, sarana dan prasarana dan upaya kepala sekolah dalam menyongsong Kurikulum 2013 di SMP MTA Gemolong Sragen meliputi: perencanaan menyongsong kurikulum 2013 di SMP MTA Gemolong, pengembangan kurikulum 2013 dan faktor

pendukung serta faktor penghambatnya dalam menyongsong kurikulum 2013.

BAB IV : Analisis Data terhadap Upaya Kepala Sekolah Dalam Menyongsong Kurikulum 2013 terdiri dari dua bagian, yaitu Analisis Terhadap Upaya Kepala Sekolah Dalam Menyongsong Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama MTA Gemolong Sragen, dan Analisis Terhadap Faktor pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah Dalam Menyongsong Kurikulum 2013 Di SMP MTA Gemolong.

BAB V: Penutup. Dalam bab ini akan dibahas mengenai Kesimpulan, Saran, dan Kata Penutup.